



MODEL EVALUASI CIPP (*CONTEXT, INPUT, PROCESS, PRODUCT*) (Suatu Pendekatan dalam Evaluasi Pembelajaran PAK)

Damianus Bengo Ole¹, Sri Mulyani², Nelci Oktavianti Manggi^{3*}
Sekolah Tinggi Teologi Moriah Tangerang, Indonesia
[*nelcioktavianti@gmail.com](mailto:nelcioktavianti@gmail.com)

Submitted: 2 December 2025 Accepted: 8 December 2025 Published: 14 April 2026

Abstract

This article examines the implementation of the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model in Christian Religious Education (PAK) as a comprehensive approach to assessing learning outcomes, including cognitive, affective, psychomotor, and spiritual development. A descriptive qualitative method was used to analyze the application of each CIPP component within the context of PAK learning in schools. The findings indicate that context evaluation enables teachers to understand students' spiritual needs and real conditions; input evaluation ensures the readiness of learning components; process evaluation monitors the actual implementation of teaching and learning activities; and product evaluation assesses student outcomes holistically. The application of the CIPP model helps teachers design more targeted instruction, enhance the quality of evaluation, and support students' spiritual and character development. Overall, the CIPP model provides a comprehensive and continuous evaluation framework that is highly relevant for improving the quality of Christian Religious Education learning.

Keywords: *CIPP Model, Learning Evaluation, Christian Religious Education*

Abstrak

Artikel ini membahas penerapan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai pendekatan komprehensif untuk menilai pencapaian tujuan PAK yang meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik, serta perkembangan iman dan karakter siswa. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis penerapan setiap komponen CIPP dalam konteks pembelajaran PAK di sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi konteks membantu guru memahami kebutuhan rohani dan kondisi peserta didik; evaluasi masukan memastikan kesiapan komponen pembelajaran; evaluasi proses memungkinkan pemantauan pelaksanaan pembelajaran secara nyata; dan evaluasi produk menilai hasil belajar secara holistik. Penerapan model CIPP terbukti membantu guru merancang pembelajaran yang lebih terarah, meningkatkan kualitas evaluasi, serta mendukung pertumbuhan iman dan karakter siswa. Secara keseluruhan, model CIPP memberikan kerangka evaluasi yang menyeluruh dan berkelanjutan, sehingga relevan untuk meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Kata Kunci: Model CIPP, evaluasi pembelajaran, Pendidikan Agama Kristen

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang mengenal Tuhan, memahami firman-Nya, serta menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, evaluasi dalam PAK tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga perkembangan iman, karakter, sikap, dan perilaku sebagai wujud pertumbuhan rohani siswa. Evaluasi pembelajaran memegang peranan penting untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran PAK tercapai secara holistik. Evaluasi merupakan proses penting yang tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan karena berfungsi menunjang proses belajar yang efektif dan efisien. Menurut Rina Febriana, dalam bukunya menjelaskan tentang konsep evaluasi merupakan proses yang berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi, dalam menilai keputusan yang dibuat untuk merancang suatu sistem pembelajaran.¹ Evaluasi sangat berperan penting untuk mengukur sejauh mana tujuan target itu tercapai dan memperbaiki aspek yang perlu diperbaiki.² Dalam konteks PAK, evaluasi harus mampu mengukur sejauh mana siswa memahami kebenaran firman Tuhan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan. Evaluasi yang tepat menjadi sarana untuk memperbaiki pembelajaran, meningkatkan efektivitas metode, serta menguatkan pembentukan karakter Kristiani.

Kualitas evaluasi dalam PAK juga dipengaruhi oleh rendahnya penguasaan materi Alkitab, kurangnya penggunaan media rohani, lemahnya motivasi mengajar, serta minimnya pengembangan diri melalui pelatihan atau seminar. Ketika guru tidak memiliki keterampilan evaluasi yang memadai, pembelajaran kehilangan arah dan tujuan utama PAK sebagai pembentuk iman tidak tercapai. Padahal, guru Kristen memiliki panggilan spiritual sebagaimana tertulis dalam Matius 28:19–20 untuk mendidik, membimbing, dan memuridkan siswa. Sehingga dalam praktiknya banyak guru belum mampu melakukan evaluasi secara menyeluruh. Sebagian guru hanya memberikan tugas berupa soal atau kuis tanpa menindaklanjutinya dengan diskusi maupun umpan balik. Ada pula guru yang memberikan tugas kelompok, tugas mandiri, atau bacaan seperti Alkitab, tetapi tidak melakukan evaluasi atas hasil pekerjaan tersebut. Bahkan di dalam kelas, evaluasi formatif seperti pertanyaan timbal balik untuk memastikan pemahaman siswa sering kali tidak dilakukan. Serta kurang memperhatikan kebutuhan siswa sehingga metode yang di berikan tidak sesuai, misal metode pembelajaran untuk anak sekolah menengah diberikan kepada anak sekolah dasar. Akhmad Riadi mengatakan bahwa permasalahan evaluasi pembelajaran muncul karena sebagian guru belum memahami pentingnya evaluasi dan hanya berfokus pada pencapaian target kurikulum. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya penguasaan materi dan kelas, kurangnya penggunaan media dan motivasi, lemahnya kedisiplinan serta persiapan mengajar, dan minimnya upaya pengembangan diri. Akibatnya, proses evaluasi tidak berjalan optimal dan kualitas pembelajaran menjadi kurang efektif.³ Selain itu, banyak pendidik lebih memusatkan

¹ Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran*, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2019). 1

² Decky Saputra WanAzman, "Evaluasi Program Pembelajaran Agama Islam," *Jurnal Edukasi* 13, no. 1 (2025): 163.

³ Akhmad dan Riadi, "Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran," *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 27 (2017): 1–12.

perhatian pada proses mengajar dibandingkan pada pelaksanaan evaluasi. Bahkan terdapat pendidik yang mengabaikan kegiatan evaluasi, selama ia hadir di kelas, menyampaikan materi, dan dapat menuntaskan target kurikulum pada akhir semester.⁴

Jadi hal ini sangat berdampak negatif ketika seorang guru tidak bisa menggunakan evaluasi dengan baik atau tidak tau pendekatan atau metode yang tepat, yang dapat di gunakan untuk meningkatkan pengetahuan siswa secara kognitif, afektif, psikomotorik, pada akhirnya siswa tidak mengerti tidak mengalami perubahan selama mengikut pembelajaran, hal ini dikarenakan guru tidak memiliki kompetensi yang baik. Ini merupakan hal yang sangat sulit untuk dilakukan jika guru tidak melakukan pengembangan diri melalui pelatihan seperti seminar, atau dalam penyusunan kurikulum, karena dalam hal evaluasi pembelajaran bukanlah pekerjaan yang mudah untuk di lakukan tapi membutuhkan keahlian atau pertanggung jawaban untuk mencapai tujuan yang ini dicapai, yaitu salah satunya untuk membentuk siswa yang berkualitas dan kompeten. Selain itu, kondisi ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran masih sering dipandang sebagai tahap akhir proses belajar, bukan sebagai bagian penting yang menyatu dengan perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut pembelajaran. Padahal, evaluasi harus menjadi alat refleksi bagi guru untuk memahami kebutuhan peserta didik, menyesuaikan metode mengajar, serta memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi sebagai sarana bagi pendidik untuk merefleksikan diri dalam meningkatkan kualitas pribadi maupun mutu pengajaran dan pengelolaan kelas. Dalam mengelola kelas, pendidik perlu mencoba bahkan mengembangkan berbagai inovasi agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Tanpa adanya kemauan dan usaha dari pendidik untuk berinovasi, pembelajaran akan terasa monoton dan membosankan bagi peserta didik.⁵ Ketika guru mengabaikan evaluasi atau tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk melakukannya, maka proses pembelajaran kehilangan arah dan tidak mampu memberikan dampak yang optimal bagi perkembangan siswa. Oleh sebab itu, peningkatan kemampuan guru dalam melakukan evaluasi menjadi kebutuhan yang mendesak demi terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna, efektif, dan bertanggung jawab.

Kondisi ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAK sering dipandang hanya sebagai kegiatan administratif, bukan sebagai proses penting yang menyatu dengan perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut pembelajaran. Padahal evaluasi harus menjadi alat refleksi untuk memahami kebutuhan rohani siswa, memilih metode yang tepat, dan memastikan pembelajaran membawa perubahan yang bermakna. Sebab evaluasi yang hanya berfokus pada nilai akademik tidak mampu memberikan gambaran holistik tentang perkembangan iman siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan evaluasi yang komprehensif dan mampu mencerminkan perkembangan siswa secara holistik. Model CIPP (Context, Input, Process, Product) menawarkan solusi evaluasi yang sesuai dengan

⁴ Raida Namira Aulia, Risma Rahmawati, dan Dede Permana, "PERANAN PENTING EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA DI SEKOLAH DASAR," *Jurnal Belaindika :Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan* 01, no. 01 (2020): 6.

⁵ Khoirul Anwar, "Urgensi Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran," *Rausyan Fikr Jurnal Pemikiran & Pencerahan* 17, no. 1 (2021): 109, <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.31000/rf.v17i1.4183>.

karakteristik pembelajaran PAK karena menilai seluruh aspek pembelajaran mulai dari kebutuhan rohani siswa, kesiapan pembelajaran, pelaksanaan, hingga hasil perkembangan iman dan karakter. Oleh karena itu, model CIPP menjadi pendekatan yang relevan untuk meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan secara mendalam penerapan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis fenomena pembelajaran secara holistik, terutama terkait aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam konteks pembinaan iman.

PEMBAHASAN

Hakekat Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam pendidikan merupakan bagian dari proses pembelajaran yang bersifat sistematis dan terdiri atas berbagai komponen yang saling berkaitan. Setiap komponen pembelajaran tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus berfungsi secara teratur, saling mendukung, dan berlangsung secara berkesinambungan. Pada hakikatnya, kegiatan belajar mengajar adalah proses interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru PAK berperan sebagai pembimbing dan pengarah, sedangkan siswa menjadi pihak yang mengalami proses belajar secara aktif sehingga terjadi perubahan setelah mengikuti pembelajaran.

Dengan demikian, guru PAK memiliki tanggung jawab untuk melakukan penilaian terhadap sejauh mana siswa mencapai hasil belajar. Selain dituntut mampu menyusun materi pembelajaran dan menyajikannya secara efektif guna mendorong keaktifan belajar siswa, guru juga harus memiliki kompetensi dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Hal ini penting karena evaluasi merupakan salah satu komponen utama dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Evaluasi adalah penilaian atau proses untuk menilai suatu objek, program, dan proses untuk menentukan nilai semua aspek dalam pembelajaran.⁶ Evaluasi berasal dari kata *evaluation* dalam bahasa Inggris, dengan kata dasar *value* yang artinya nilai. Kata *nilai* melahirkan istilah *penilaian* yang sering dipakai sebagai padanan kata *evaluasi*. Namun secara konseptual, istilah *penilaian* sebenarnya bukan terjemahan yang tepat dari kata *evaluation*.⁷ Menurut Mehrens dan Lehmann sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto menyatakan bahwa evaluasi dalam pengertian yang luas merupakan suatu proses untuk merencanakan, mengumpulkan, dan menyajikan informasi yang dibutuhkan dalam menentukan berbagai alternatif keputusan.⁸ Wand and Brown mengatakan bahwa evaluasi merupakan suatu tindakan atau rangkaian proses yang dilakukan untuk menetapkan atau menentukan nilai dari suatu objek.⁹ Stufflebeam dalam Miftha menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses

⁶ <https://kbbi.web.id>, "Definis Kata," n.d.

⁷ Ismail Muhammad Ilyas, *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Prinsip, Teknik Dan Prosedur* (Depok: Rajawali Pers, 2020), 4.

⁸ Purwanto M. Ngalim, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 3.

⁹ Awalia Hapsa Delvia Ina Magdalena, Fatimah Mulyani, and Nuri Fitriyani, "Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar Di SD Negeri Bencong 1," *Pensa. Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2020): 88, <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.36088/pensa.v2i1.818.h>.

untuk menggambarkan, mengumpulkan, dan menyajikan informasi yang diperlukan guna menilai berbagai pilihan keputusan.¹⁰

Berdasarkan berbagai pendapat diatas mengenai evaluasi, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang dirancang secara sistematis untuk menilai serta menentukan keputusan terhadap suatu objek berdasarkan kriteria atau standar tertentu. Evaluasi pembelajaran adalah bentuk evaluasi yang dilakukan oleh pendidik selama berlangsungnya proses belajar mengajar untuk mengetahui siswa serta mengukur sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan di dalam kelas.

Evaluasi Pembelajaran PAK

Evaluasi pembelajaran PAK tidak bisa disamakan dengan mata pelajaran yang lain yang bersifat kognitif. PAK mencakup dimensi afektif dan spiritual siswa sehingga dalam proses evaluasi harus disusun secara menyeluruh dan kontekstual. Evaluasi bukan hanya mengukur pemahaman siswa tentang ajaran Kristen tetapi juga menilai bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan holistic evaluasi mencakup tiga ranah yaitu pengetahuan, sikap dan nilai serta tindakan nyata. Keseluruhan evaluasi ini harus dilandasi oleh kasih bukan penghakiman.¹¹ Dengan tujuan membimbing siswi untuk dapat bertumbuh dalam iman bukan menghukum kelemahan siswa. Evaluasi yang tepat akan menolong siswa dalam menemukan kelebihan dan kelemahan serta mendorong siswa dalam bertumbuh dan mengenal Allah dengan benar.

Evaluasi pembelajaran PAK bertujuan menilai bagaimana pemahaman siswa terhadap firman Tuhan, bagaimana perkembangan iman, pembentukan karakter kristiani, dan praktik spiritual seperti doa, pelayanan, dan kepedulian sosial. Hal ini, berdasarkan tujuan dari PAK itu sendiri. Daniel Nuhamara mengemukakan ada dua tujuan PAK yaitu a) PAK bertujuan membentuk manusia yang mampu memahami kasih Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus, serta mengasihi Allah dan sesama. b) PAK juga menghasilkan pribadi-pribadi yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab dan berakhlak mulia di tengah masyarakat yang majemuk. ¹² Lebih jauh, dijelaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah mengajak, membimbing, dan membawa seseorang untuk mengenal kasih Allah yang dinyatakan dalam Yesus Kristus. Dengan pertolongan Roh Kudus, peserta didik diarahkan untuk masuk dalam persekutuan yang hidup bersama Tuhan. Wujudnya tampak melalui kasih kepada Allah dan sesama, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui perkataan maupun tindakan sebagai anggota tubuh Kristus. Menurut E.G. Homrighausen, tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah membawa peserta didik, baik yang muda maupun yang dewasa, masuk ke dalam persekutuan yang hidup dengan Allah. Melalui dan di dalam Allah, mereka dituntun untuk menjadi bagian dari persekutuan yang senantiasa mengakui dan memuliakan nama-Nya dalam setiap waktu dan di setiap tempat.¹³ Ruku

¹⁰ Miftha Huljannah, "Pentingnya Proses Evaluasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *EDUCATOR : Directory of Elementary Education Journal* 2, no. 2 (2021): 169, <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v2i2.157>.

¹¹ Suyono, Legi Hendrik, and Sugiarsi Demsi Yanto Sinlae Ester, *Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Arus Zaman: Sebuah Refleksi, Etika, Dan Transformasi* (Depo: KBM Indonesia, 2025), 78.

¹² Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK: Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 31.

¹³ E. G. & I. H. Enklaar Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 122.

menyatakan bahwa tujuan PAK disekolah berdasarkan Matius 19:28-29 adalah menjadikan siswa murid Yesus, siswa percaya dan menerima Yesus sebagai Juru Selamat, memiliki hubungan yang intim dengan Allah, dan siswa mengaplikasikan Firman Tuhan.¹⁴ Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Kristen di sekolah adalah menuntun peserta didik untuk percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam kehidupannya. Selanjutnya, PAK bertujuan membentuk mereka menjadi pribadi yang dewasa secara rohani, memiliki dasar iman yang kuat, serta mampu melayani Tuhan dan sesama dengan penuh tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAK berperan menanamkan nilai-nilai Kristiani, memberikan pemahaman mengenai kebenaran Firman Tuhan, serta mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik atau keterampilan siswa. Semua itu dilakukan dalam pimpinan Roh Kudus agar peserta didik mampu menerapkan iman dan nilai-nilai Kristiani secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran PAK sudah sesuai dengan tujuan PAK itu sendiri.

Model Evaluasi CIPP

Evaluasi model CIPP adalah evaluasi yang sangat membantu dalam mengevaluasi pembelajaran baik dari awal maupun sampai akhir, sehingga hasil tersebut lebih lengkap yang tidak hanya melihat dari hasil akhir siswa melainkan juga dari proses belajar mengajar. Model ini diperkenalkan oleh Stufflebeam dan Shinfield pada tahun 1965 yang sebenarnya hasil usaha mereka dalam mengevaluasi ESEA.¹⁵ Model yang dikembangkan oleh Stufflebeam ini, sangat menarik karena menampilkan hasil belajar dengan mencakup keseluruhan dari pembelajaran sehingga pengajar dapat mengantisipasi untuk pembelajaran yang selanjutnya dengan belajar dari hasil belajar yang sebelumnya. Bentuk keempat model tersebut adalah evaluasi konteks (*context evaluation*), evaluasi masukan (*input evaluation*), evaluasi proses (*process evaluation*), dan evaluasi hasil (*product evaluation*). Penjelasan mengenai model-model tersebut adalah sebagai berikut:

a. Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Context Evaluation atau evaluasi konteks merupakan tahap pertama dalam evaluasi CIPP yang melihat pada latar belakang, kebutuhan-kebutuhan dan tujuan program. Model ini sangat berpengaruh dengan evaluasi ini karena melihat dari dasar dan tujuan rancangan dalam kondisi lingkungan pembelajaran. Sax (1980: 595) dalam Darodjat, Ia menjelaskan bahwa evaluasi konteks adalah:

*"Context evaluation is the delineation and specification of proce's enviroments its unmed needs, the population and sample of individuals to be served, and the project objectives. Context evaluation provides a rationale for justifying a particular type of program intervention."*¹⁶

Inti dari kutipan tersebut adalah bahwa evaluasi konteks merupakan proses mengumpulkan informasi untuk menetapkan tujuan program serta memahami

¹⁴ Arini Y.R Ruku, "Tanggung Jawab Guru Dalam Pencapaian Tujuan PAK Di Sekolah Menurut Matius 19:28-29," *S e s a w i: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 6–9.

¹⁵ Nurfitriani Asyraf Suryadin, Winda Purnama Sari, *Evaluasi Program Model CIPP (Context, Input, Process, and Product) Antara Teori Dan Praktiknya*, ed. Alviana C, 1st ed. (Yogyakarta: Samudera Biru, 2022).

¹⁶ Darodjat and M. Wahyudhiana, "Model Evaluasi Program Pendidikan," *ISLAMADINA* XIV, no. 1 (2015): 1–28.

lingkungan atau kondisi yang berkaitan dengan pelaksanaan program tersebut. Menurut Fahrudin, evaluasi konteks adalah kegiatan yang melihat kebutuhan yang belum dipenuhi seperti program, tujuan, dan target pencapaian yang telah ditetapkan.¹⁷ Evaluasi yang mencakup semua kebutuhan anak baik secara tahap pembelajaran (*Formatif*), maupun akhir (*Sumatif*). Evaluasi konteks juga menentukan dasar utama dalam pembelajaran, contohnya seorang siswa sedang dalam kebingungan dengan materi yang dipaparkan oleh guru, maka dari itu guru dapat menyesuaikan materi, metode, atau strategi pembelajaran agar dapat efektif dalam belajar mengajar. Jika sudah seperti ini evaluasi konteks adalah kegiatan program pembelajaran yang dapat mengantisipasi pembelajaran selanjutnya agak lebih baik lagi. Jadi evaluasi konteks dalam model CIPP menjadi fondasi awal dari keseluruhan evaluasi. Tanpa memahami konteks, model evaluasi CIPP tidak akan berjalan baik karena ini adalah proses tahap awal dari model ini.

Selain itu, Stufflebeam selaku pengembang model CIPP menegaskan bahwa evaluasi konteks berfungsi menilai kebutuhan, masalah, serta peluang yang menjadi dasar perumusan tujuan program.¹⁸ Worthen dan Sanders juga menyatakan bahwa evaluasi konteks mengidentifikasi kebutuhan paling mendesak dan memastikan bahwa tujuan program benar-benar relevan dengan kebutuhan tersebut.¹⁹ Senada dengan itu, Arikunto dan Jabar menyampaikan bahwa evaluasi konteks dilakukan untuk mengetahui latar belakang, alasan, serta kebutuhan yang melandasi penyusunan suatu program.²⁰ Ketiga pandangan ini menegaskan bahwa evaluasi konteks merupakan landasan utama dalam model CIPP karena menentukan arah, relevansi, dan keberhasilan evaluasi secara keseluruhan. Misalnya dalam evaluasi kurikulum, evaluasi konteks dapat diterapkan untuk menilai berbagai aspek, seperti tujuan kurikulum, dasar atau alasan penyusunannya, serta tujuan institusional yang ingin dicapai.

Evaluasi konteks diawali dengan analisis konseptual untuk mengidentifikasi dan merumuskan aspek-aspek yang akan dievaluasi. Tahap ini kemudian dilanjutkan dengan analisis empiris terhadap aspek tersebut melalui berbagai metode seperti survei dan tes. Selanjutnya, kedua pendekatan tersebut, yaitu analisis konseptual dan analisis empiris, digunakan bersama-sama untuk menemukan permasalahan utama dalam aspek yang dievaluasi.²¹ Evaluasi konteks bertujuan menjawab pertanyaan tentang apa yang perlu dilakukan dalam suatu program. Evaluasi ini berfokus pada identifikasi serta penilaian kebutuhan dasar yang menjadi alasan penyusunan program tersebut. Dengan demikian, evaluasi konteks menggambarkan situasi atau latar belakang yang memengaruhi penetapan tujuan serta strategi pendidikan yang akan digunakan.

Maka, dapat disimpulkan bahwa evaluasi konteks berfungsi menganalisis kebutuhan, masalah, dan peluang yang menjadi dasar penetapan tujuan pembelajaran.

¹⁷ Fahrudin, "Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah Menggunakan Model Context, Input, Process, Product (CIPP)," *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 8, no. 1 (2020): 202.

¹⁸ L. Stufflebeam Daniel and J. Shinkfield Anthony, *Evaluation Theory, Models, and Applications* (San Fransisco: Jossey-Bass Inc, 2007).

¹⁹ B. R. Worthen and J. R Sanders, *Educational Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines* (London: Long Man, 1987).

²⁰ Arikunto Suharsimi dan Cepi Safuruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

²¹ Yusuf Muri, *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015).

Evaluasi konteks membantu memastikan bahwa program pembelajaran relevan dengan kebutuhan siswa.

b. Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

Evaluasi masukan atau *Input Evaluation* ini merupakan tahap kedua model pendekatan CIPP dalam mengevaluasi pembelajaran. Dalam hal ini, bahwa input adalah sumber daya yang digunakan dalam pelaksanaan program, seperti anggaran, tenaga kerja, dan fasilitas. Evaluasi terhadap *input* bertujuan untuk menilai kecukupan sumber daya tersebut dalam mencapai tujuan program serta efektivitas penggunaannya.²² Evaluasi masukan berfungsi membantu dalam pengambilan keputusan, terutama terkait pengaturan sumber daya yang tersedia, pemilihan alternatif yang tepat, serta penyusunan rencana dan strategi untuk mencapai tujuan program.²³ Evaluasi ini juga menilai prosedur kerja yang akan digunakan dalam pelaksanaannya. Komponen-komponen dalam evaluasi masukan mencakup sumber daya manusia, sarana dan peralatan pendukung, dana atau anggaran, serta berbagai prosedur dan ketentuan yang diperlukan. Jadi, evaluasi *input* adalah menilai sejauh mana kesiapan dalam menilai dan apakah layak pendukung pelaksanaan pembelajaran agar program berjalan dengan baik.

c. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Komponen proses berfokus kepada pelaksanaan pembelajaran yang nyata, contohnya bagaimana guru mengajar, seperti apa keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta kendala apa yang terlihat pada waktu kegiatan belajar mengajar. Evaluasi proses membahas tentang keputusan pelaksanaan yang mengendalikan dan mengelola program.²⁴ Evaluasi proses dilakukan untuk menilai pelaksanaan kegiatan pembelajaran, melihat sejauh mana pelaksanaan sesuai dengan rencana dan bagaimana interaksi antara guru dan siswa di kelas. Salah satu tujuan evaluasi adalah memberikan umpan balik kepada guru dan siswa mengenai sejauh mana rencana kerja yang telah ditetapkan berhasil dilaksanakan.²⁵ Teknik evaluasi proses dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti observasi, wawancara dengan peserta, penggunaan skala penilaian, penyebaran kuesioner, analisis catatan atau dokumentasi, foto kegiatan, studi kasus partisipatif, diskusi kelompok terfokus (FGD), sesi refleksi bersama staf, serta penelusuran atau pencatatan pengeluaran.

Maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi proses adalah menilai implementasi proses pembelajaran, termasuk hambatan dan strategi yang digunakan untuk mengatasinya. Dalam evaluasi proses, guru dapat melakukan monitoring dan memberi catatan refleksi untuk perbaikan pembelajaran.

d. Evaluasi hasil (*Product Evaluation*).

Produk adalah hasil yang dicapai program, misalnya peningkatan pengetahuan atau siswa. Evaluasi produk bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan program dan

²² Alzet Rama, Konsep model evaluasi context, input, process dan product (CIPP) di sekolah menengah kejuruan, Vol. 8, No. 1, 2023, Hal : 2

²³ Darodjat dan Wahyudhiana, "Model Evaluasi Program Pendidikan," 6–7.

²⁴ Waskito Monica Pratiwi, Ridwan, "Evaluasi Teaching Factory Model CIPP," *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 3 (2019): 417–18.

²⁵ Septian Raibowo dan Yahya Eko Nopiyanto, "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga & Kesehatan Pada SMP Negeri Se-Kabupaten Mukomuko Melalui Pendekatan Model Context , Input , Process & Product (CIPP)," *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi* 6, no. 2 (2020): 151, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.3881891>.

kesesuaian hasil yang diperoleh dengan harapan. Hasil evaluasi ini juga menjadi dasar pengambilan keputusan terkait kelanjutan program, apakah perlu diteruskan, diubah, atau dihentikan, serta membantu dalam menafsirkan dan mengukur keberhasilan program sesuai tujuan yang telah ditetapkan.²⁶ Selain itu, produk ini adalah kegiatan yang menentukan apakah program dapat dilanjutkan atau tidak.²⁷ Evaluasi produk dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai teknik, seperti analisis catatan hasil belajar, wawancara dengan guru maupun siswa, studi kasus, diskusi kelompok terfokus, serta pengumpulan pendapat atau umpan balik dari peserta didik. Selain itu, dokumentasi nilai, analisis portofolio, rekaman foto atau video, tes prestasi, dan skala penilaian juga digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Perbandingan capaian antar kelas atau kelompok serta analisis keterkaitan antara biaya dan hasil program juga dapat dilakukan untuk menilai efektivitas pembelajaran secara menyeluruh. Dengan demikian evaluasi product adalah menilai hasil yang dicapai baik secara langsung maupun tidak langsung. Produk pembelajaran dianalisis melalui tes, observasi sikap, perilaku, dan keterampilan siswa.

Penerapan Model Evaluasi CIPP dalam Pembelajaran PAK

Penerapan model evaluasi CIPP dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa proses belajar tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga menyentuh perkembangan iman, karakter, dan kehidupan spiritual peserta didik. Model CIPP mencakup empat komponen utama, yaitu konteks, masukan, proses, dan produk. Keempat komponen ini memberikan kerangka yang lengkap bagi guru PAK untuk mengevaluasi pembelajaran secara menyeluruh. Melalui penerapan model ini, guru dapat memahami kebutuhan peserta didik, menyiapkan perangkat pembelajaran yang sesuai, memantau pelaksanaan kegiatan belajar dengan lebih efektif, serta menilai hasil belajar yang mencerminkan pertumbuhan rohani dan karakter Kristiani siswa. Dengan demikian, evaluasi menggunakan model CIPP membantu guru PAK mencapai tujuan pembelajaran secara lebih terarah dan bermakna.

a. Evaluasi Context dalam PAK

Evaluasi konteks dalam pembelajaran PAK bertujuan untuk mengetahui kebutuhan siswa baik secara spiritual, moral, maupun akademik. Guru dapat mengidentifikasi apakah siswa mengalami pergumulan rohani, kurang memahami dasar-dasar Alkitab atau memiliki motivasi belajar yang rendah. Evaluasi konteks juga membantu menilai apakah kurikulum PAK yang digunakan sesuai dengan perkembangan iman siswa dan situasi sekolah. Suharmi dalam Haryanto mengatakan bahwa kebutuhan apa yang harus dipenuhi dalam pembelajaran, tujuan pengembangan yang mana berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan tersebut, dan tujuan yang mana paling cepat dicapai.²⁸ Maka, dalam pembelajaran PAK memahami evaluasi konteks adalah sangat

²⁶ Fahrudin, "Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah Menggunakan Model Context , Input , Process , Product (CIPP)," *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah Volume 8*, no. 2 (2020): 207, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/hj.v8i2.2325>.

²⁷ Rizky Ema Alzet Rama, Ambiyar Ambiyar, Fahmi Rizal, Nizwardi Jalinus, Waskito Waskito and Wulansari, "Konsep Model Evaluasi Context, Input, Process dan Product (CIPP) Di Sekolah Menengah Kejuruan," *JRTI 8*, no. 1 (2023): 84.

²⁸ Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep Dan Manajemen)* (Yogyakarta: UNY Press, 2020), 96.

penting supaya guru PAK dalam pengajaran terarah. Dengan memahami konteks secara mendalam, guru dapat merumuskan tujuan pembelajaran yang lebih relevan dan sesuai dengan kondisi nyata peserta didik.

b. Evaluasi *Input* dalam PAK

Evaluasi masukan dilakukan untuk menilai kesiapan seluruh komponen yang mendukung pembelajaran PAK. Pada tahap ini guru menelaah kompetensi diri dalam mengajar, kesiapan perangkat pembelajaran seperti ATP, Modul, instrumen evaluasi, media pembelajaran rohani, serta ketersediaan fasilitas pendukung seperti Alkitab dan alat peraga. Guru juga meninjau apakah metode pembelajaran yang dipilih sudah tepat dan dapat menggugah aspek kognitif, afektif, dan spiritual siswa. Sesuai dengan tujuan evaluasi masukan membantu guru dalam menyediakan masukan yang terpilih, kekuatan, kelemahan, Strategi dan desain untuk mewujudkan tujuan pembelajaran.²⁹ Evaluasi input ini sangat penting untuk memastikan pembelajaran berjalan efektif dan terarah.

c. Evaluasi *Process* dalam PAK

Evaluasi proses dalam pembelajaran PAK berfokus pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Aspek ini menilai bagaimana interaksi guru dan siswa berlangsung selama pembelajaran, apakah siswa terlibat aktif dalam diskusi biblis, refleksi rohani, dan kegiatan pembentukan karakter. Guru juga menilai penerapan evaluasi formatif seperti tanya jawab, umpan balik, pencatatan jurnal rohani maupun pengamatan perilaku siswa. Vandan menyatakan bahwa evaluasi proses dapat diperhatikan melalui pelaksanaan dan aktivitas pembelajaran, menggunakan sarana prasarana dengan tepat, penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan sebagainya.³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa penerapan evaluasi proses sangat penting demi kelancaran kegiatan pembelajaran PAK di kelas. Melalui evaluasi proses, guru dapat mengetahui apakah metode dan strategi yang digunakan benar-benar berjalan sesuai rencana atau perlu diperbaiki.

d. Evaluasi *Product* dalam PAK

Evaluasi produk, yang bertujuan menilai hasil belajar siswa secara menyeluruh. Evaluasi ini tidak hanya melihat pencapaian akademik melalui tes Alkitab, kuis atau tugas tertulis, tetapi juga melihat perubahan sikap, karakter dan spiritualitas siswa. Perubahan tersebut dapat diamati dari perilaku sehari-hari, tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, serta kemampuan menerapkan nilai-nilai firman Tuhan dalam kehidupan nyata. Instrumen seperti portofolio, jurnal rohani dan observasi digunakan untuk melihat perkembangan iman siswa secara lebih mendalam.

Secara keseluruhan, uraian mengenai evaluasi konteks, input, proses, dan produk menunjukkan bahwa setiap komponen dalam model CIPP saling berkaitan dan memberikan kontribusi penting bagi peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Setelah penjelasan konseptual tersebut, diperlukan rangkuman yang lebih sistematis agar hubungan antar komponen dapat dilihat dengan jelas. Oleh karena itu, tabel berikut disajikan untuk memperjelas fokus evaluasi, bentuk penerapan di kelas, serta hasil yang diperoleh dari setiap komponen model CIPP dalam pembelajaran PAK. Penyajian tabel ini membantu memperlihatkan ringkasan evaluasi secara menyeluruh

²⁹ Haryanto, 96.

³⁰ Vandan Wiliyanti et al., *Buku Ajar Evaluasi Pembelajaran* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025), 48, <https://doi.org/9786235143811>.

dan memudahkan pembaca memahami keterkaitan antar empat komponen model CIPP secara lebih terstruktur.

Tabel 1: Keterkaitan Empat Komponen Model CIPP

Komponen	Fokus Evaluasi	Penerapan dalam Pembelajaran	Hasil
Context	Kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran PAK. Tujuan PAK mencakup pemahaman firman, pembentukan karakter Kristiani, serta praktik iman.	Guru mengidentifikasi kebutuhan rohani siswa, latar belakang iman, pemahaman Alkitab, karakter, serta tantangan moral yang dialami siswa.	Guru mengetahui dasar permasalahan siswa dan dapat merancang metode pembelajaran yang lebih tepat dan relevan.
Input	Sumber daya, kurikulum, perangkat ajar, dan strategi pembelajaran.	Guru menilai strategi, sumber daya, media pembelajaran, dan perangkat pembelajaran seperti ATP, modul, dan instrumen evaluasi untuk mencapai tujuan PAK.	Kesiapan pembelajaran meningkat dan mendukung proses belajar mengajar berjalan dengan baik.
Process	Pelaksanaan pembelajaran dan interaksi kelas.	Guru mengobservasi pelaksanaan pembelajaran, keaktifan siswa, interaksi guru dan siswa, pengelolaan kelas, serta penggunaan media dan hambatan yang muncul selama proses belajar..	Pembelajaran menjadi lebih aktif, interaksi siswa meningkat, dan guru dapat segera memperbaiki masalah yang muncul. Evaluasi ini menjadi dasar refleksi peningkatan kualitas pembelajaran.
Product	Hasil belajar siswa dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.	Guru menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui tes, observasi, tugas-tugas, portofolio, dan sikap siswa.	Guru dapat menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran dan merencanakan perbaikan atau pengembangan pembelajaran selanjutnya.

Penerapan model CIPP dalam pembelajaran PAK memberikan dampak signifikan bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Model ini menolong guru PAK memahami kekuatan dan kelemahan pembelajaran, sehingga guru dapat melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Selain itu, model ini mendukung pembentukan iman dan karakter siswa secara lebih efektif karena setiap tahap evaluasi memperhatikan aspek spiritual dan moral peserta didik. Melalui model CIPP, guru PAK memiliki acuan yang jelas untuk merancang pembelajaran yang berkualitas, terstruktur dan berdampak pada kehidupan nyata siswa.

Manfaat Penerapan Model CIPP dalam Pembelajaran PAK

1. Bagi Guru

Dengan pernyataan di atas penerapan evaluasi model CIPP, memungkinkan guru PAK untuk mengevaluasi seluruh proses pembelajaran. Dengan evaluasi ini, guru dapat mengembangkan profesionalnya dalam pembelajaran, memperbaiki strategi mengajar, dan menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih efektif. Manfaat penerapan ini, terkhusus untuk guru adalah agar menjadi pedoman bagi guru PAK dan meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan proses belajar mengajar.³¹ Hasil dari penerapan model ini, sangat membantu guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang lebih tepat untuk menyesuaikan kebutuhan siswa.

Selain itu juga, CIPP mendorong guru untuk lebih meningkatkan kualitas dirinya dalam pembelajaran dan dapat memperbaiki bila mana pembelajaran sebelumnya kurang mencapai tujuan pembelajaran. Dengan ini, data yang ditemukan membantu guru dalam membuat keputusan untuk mengubah metode yang sekiranya perlu diubah. Evaluasi model CIPP, bisa dikatakan bukti pertanggungjawaban guru terhadap program rencana pembelajaran yang mereka susun, perlu peninjauan mendalam jika ingin membuat sesuatu yang baru sesuai dengan kebutuhan, dan tujuan dalam pembelajaran. Artinya, guru sebelum membuat keputusan perlu mendiskusikan dengan rekan sekerjanya untuk memikirkan/memastikan sesuatu yang mereka akan lakukan didukung oleh keadaan lingkungannya.

2. Bagi Siswa

Evaluasi yang sistematis melalui Model CIPP membantu siswa meningkatkan kualitas belajar, menguasai kompetensi yang diharapkan, serta mengembangkan aspek spiritual dan karakter melalui pengalaman belajar yang terarah. Selain itu, evaluasi model CIPP menilai sejauh mana kemampuan siswa dalam berpikir kritis untuk memecahkan masalah yang relevan dengan bahan materi.³² Jadi, dengan demikian penerapan evaluasi CIPP ini membantu siswa untuk memperbaiki tentang masalah mereka atau perkembangannya dalam pembelajaran. Dapat dipastikan ini akan membuat siswa lebih percaya diri, dan memahami apa yang seharusnya diperbaiki sehingga membuat mereka semangat untuk mengikuti pembelajaran. Seperti yang telah diketahui

³¹ Sutji Muljani Danu Wiyoto, Beni Habibi, "Evaluasi Model CIPP Terhadap Program Strategi Supervisi Kunjungan Kelas Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Di SMK Negeri 1 Tegal," *Journal Of Education Research* 4, no. 4 (2023): 12.

³² M Ghassan Arrafi Ritonga Umar Diharja, Isnaeni Machrawinayu, "Evaluasi Model CIPP Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pada Program Kampung Cambridge Mutiara Cendekia," *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023): 12.

evaluasi CIPP, membantu guru untuk memenuhi kebutuhan siswa maka siswa mendapat keuntungan dalam belajar yang akan membuat mereka lebih teratur dalam belajar, aktif dalam pembelajaran, dan siswa dapat memenuhi tujuan pembelajaran dengan lebih baik.

3. Bagi Sekolah

Penerapan model CIPP di sekolah sangatlah tepat dan kinerjanya akan menghasilkan data yang kuat. Penerapan model ini, selain bermanfaat bagi guru dan siswa model ini juga membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Manfaat penerapan CIPP ini bagi sekolah untuk mengevaluasi sistem, kurikulum dan menerapkan perbaikan.³³ Selain itu, penerapan CIPP membantu sekolah melalui konteks yang memahami kebutuhan siswa, lingkungan pembelajaran dan perencanaan program yang lebih baik. Input juga berperan sebagai pemberitahu dibagian fasilitas yang menyadarkan sekolah untuk mengatur anggaran atau biaya dengan bijaksana. Di samping lain, proses membantu sekolah dalam melihat apakah strategi dan metode sesuai dengan rencana. Lalu sekolah melakukan perbaikan jika ditemukan ketidak sesuaian. Di bagian terakhir, produk menampilkan sejauh mana capaian pembelajaran tercapai. Maka dari itu, dapat disimpulkan evaluasi model ini berpengaruh penting jika dilakukan oleh sekolah. Jadi, evaluasi model ini berfokus kepada penilaian program yang bergerak dalam perencanaan, dan model ini bersifat holistik yang memberikan gambaran yang luas dan detail terhadap program yang akan dimulai.³⁴

KESIMPULAN

Penerapan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen memberikan kerangka evaluasi yang komprehensif dan relevan dengan tujuan PAK yang menekankan pembinaan iman, karakter, dan pengenalan akan Tuhan. Melalui evaluasi konteks, guru dapat memahami kebutuhan rohani dan kondisi nyata peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dirumuskan dengan tepat. Evaluasi masukan memastikan kesiapan seluruh komponen pembelajaran, termasuk kompetensi guru, perangkat ajar, metode, serta fasilitas pendukung. Evaluasi proses memungkinkan guru memantau pelaksanaan pembelajaran, interaksi di kelas, serta menemukan hambatan yang perlu diperbaiki. Sementara itu, evaluasi produk menilai pencapaian belajar siswa secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual.

Secara keseluruhan, model CIPP membantu guru PAK melaksanakan evaluasi secara lebih terstruktur, mendalam, dan holistik. Model ini juga memberikan kontribusi bagi peningkatan profesionalitas guru, pertumbuhan iman dan karakter siswa, serta mutu pembelajaran di sekolah. Dengan CIPP, evaluasi tidak lagi dipandang sebagai kegiatan akhir pembelajaran, tetapi sebagai proses berkelanjutan yang menjadi dasar pengambilan keputusan, perbaikan, dan pengembangan pembelajaran PAK secara lebih efektif dan bermakna.

³³ Muhammad Alfi Syahri Muhammad Fatikh Mukhdlor, Ainur Rohmah Syam, "Evaluasi Kurikulum Merdeka Menggunakan Model CIPP Di Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 3, no. 2 (2024): 321.

³⁴ Irada Haira Arni et al., "Kegunaan Model CIPP Dalam Evaluasi Pendidikan Inklusi," *Masaliq* 1, no. 3 (2021): 168.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad dan Riadi, "Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran," *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 27 (2017).
- Arni, Irada Haira et al., "Kegunaan Model CIPP Dalam Evaluasi Pendidikan Inklusi," *Masaliq* 1, no. 3 (2021).
- Daniel, L. Stufflebeam dan J. Shinkfield Anthony, *Evaluation Theory, Models, and Applications* (San Fransisco: Jossey-Bass Inc, 2007).
- Darodjat dan M. Wahyudhiana, "Model Evaluasi Program Pendidikan," *ISLAMADINA* XIV, no. 1 (2015)
- Diharja, M Ghassan Arrafi Ritonga Umar Isnaeni Machrawinayu, "Evaluasi Model CIPP Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pada Program Kampung Cambridge Mutiara Cendekia," *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023)
- Fahrudin, "Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah Menggunakan Model Context, Input, Process, Product (CIPP)," *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* Volume 8, no. 2 (2020), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/hj.v8i2.2325>.
- Febriana, Rina, *Evaluasi Pembelajaran*, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2019).
- Huljannah, Miftha, "Pentingnya Proses Evaluasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *EDUCATOR: Directory of Elementary Education Journal* 2, no. 2 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v2i2.157>.
- Homrighausen, E. G. & I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005).
- Ilyas, Ismail Muhammad, *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Prinsip, Teknik Dan Prosedur* (Depok: Rajawali Pers, 2020).
- Magdalena, Awalia Hapsa Delvia Ina, Fatikh Mulyani, dan Nuri Fitriyani, "Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar Di SD Negeri Bencongan 1," *Pensa. Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2020) <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.36088/pensa.v2i1.818.h>.
- Mukhdlor, Muhammad Alfi Syahri Muhammad Fatikh, Ainur Rohmah Syam, "Evaluasi Kurikulum Merdeka Menggunakan Model CIPP Di Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 3, no. 2 (2024).
- Muri, Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015).
- Ngalim, Purwanto M., *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- Nuhamara, Daniel *Pembimbing PAK: Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007).
- Pratiwi, Waskito Monica, Ridwan, "Evaluasi Teaching Factory Model CIPP," *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 3 (2019): 417-418.
- Raibowo, Septian dan Yahya Eko Nopiyanto, "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga & Kesehatan Pada SMP Negeri Se-Kabupaten Mukomuko Melalui Pendekatan Model Context, Input, Process & Product (CIPP)," *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi* 6, no. 2 (2020) <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.3881891>.
- Rama, Rizky Ema Alzet, Ambiyar Ambiyar, Fahmi Rizal, Nizwardi Jalinus, Waskito Waskito and Wulansari, "Konsep Model Evaluasi Context, Input, Process Dan Product (CIPP) Di Sekolah Menengah Kejuruan," *JRTI* 8, no. 1 (2023).
- Ruku, Arini Y.R, "Tanggung Jawab Guru Dalam Pencapaian Tujuan PAK Di Sekolah Menurut Matius 19:28-29," *S e s a w i: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 6-9.

- Suharsimi, Arikunto dan Cepi Safuruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).
- Suryadin, Nurfitriani Asyraf, Winda Purnama Sari, *Evaluasi Program Model CIPP (Context, Input, Process, and Product) Antara Teori Dan Praktiknya*, ed. Alviana C, 1st ed. (Yogyakarta: Samudera Biru, 2022).
- Suyono, Legi Hendrik, dan Sugiarsi Demisi Yanto Sinlae Ester, *Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Arus Zaman: Sebuah Refleksi, Etika, Dan Transformasi* (Depo: KBM Indonesia, 2025).
- WanAzman, Decky Saputra, "Evaluasi Program Pembelajaran Agama Islam," *Jurnal Edukasi* 13, no. 1 (2025).
- Wiliyanti, Vandan, et al., *Buku Ajar Evaluasi Pembelajaran* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025), 48, <https://doi.org/9786235143811>.
- Wiyoto, Sutji Muljani Danu, Beni Habibi, "Evaluasi Model CIPP Terhadap Program Strategi Supervisi Kunjungan Kelas Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Di SMK Negeri 1 Tegal," *Journal Of Education Research* 4, no. 4 (2023).
- Worthen. B. R. and J. R Sanders, *Educational Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines* (London: Long Man, 1987).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.